

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PESERTA DIDIK KELAS 3 SD NEGERI DAWUHAN 02

Tabud

SD Negeri Dawuhan 02, Kec. Sirampog, Kab. Brebes
PPG Universitas Kuningan (UNIKU)
email. tabudlegowo@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang sering ditemui dalam kegiatan belajar mengajar matematika, salah satunya yaitu kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik kurang dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar pada mata pelajaran matematika yang diperoleh peserta didik masih rendah, hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan guru memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang kurang tepat. Maka dibutuhkanlah suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain penggunaan model pembelajaran, bantuan alat untuk menunjang proses belajar mengajar seperti media pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar matematika. Model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) yang berbantuan media pembelajaran papan perkalian dan benda kongkrit sebagai alat peraga dapat mengatasi permasalahan tersebut sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman peserta didik kelas III SD terkait konsep dasar perkalian. Oleh karena itu penggunaan model dan alat peraga harus tepat sesuai dengan pokok materi yang dibahas serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pengalaman penulis selama mengajar di kelas III SDN Dawuhan 02 secara jujur dari tahun ke tahun prestasi siswa pada mata pelajaran matematika hingga saat ini masih tergolong rendah sebab nilai matematika rata-rata masih jauh di bawah batas tuntas (70). Jenis Penelitian ini menggunakan desain penelitian PTK, yang terdiri dari perencanaan, Tindakan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes dan lembar observasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil belajar siswa yang mencapai KKM pada siklus 1 sebesar 70%. Dan hasil belajar siswa yang mencapai KKM pada siklus 2 sebesar 97%.

Kata kunci: Motivasi belajar, model PBL, hasil belajar.

INCREASING MOTIVATION TO LEARN MATHEMATICS THROUGH A PROBLEM-BASED LEARNING MODEL IN GRADE 3 STUDENTS OF SD NEGERI DAWUHAN 02

ABSTRACT

Problems that are often encountered in mathematics teaching and learning activities, one of which is the lack of student motivation in learning so that students are unable to understand the material presented by the teacher. The learning outcomes obtained by students in mathematics subjects are still low, this is due to the teacher's lack of ability to choose and apply inappropriate learning methods. So we need a learning model that suits the character of the students and is in accordance with the material being taught. Apart from using learning models, the help of tools to support the teaching and learning process such as learning media can also improve understanding of basic mathematical concepts. The PBL (Problem Based Learning) learning model which is assisted by multiplication board learning media and concrete objects as teaching aids can overcome these problems so as to increase student learning motivation and understanding of class III elementary school students regarding the basic concepts of multiplication. Therefore, the use of models and teaching aids must be appropriate to the subject matter being discussed and adapted to the characteristics of the students. The author's experience while teaching in class III at SDN Dawuhan 02 honestly, from year to year, student achievement in mathematics subjects is still relatively low because the average mathematics score is still far below the pass mark (70). This type of research uses a PTK research design, which consists of planning, action, observation and reflection. Data collection was carried out using tests and observation sheets. Based on the research results, the learning outcomes of students who reached the KKM in cycle 1 were 70%. And the learning outcomes of students who reached the KKM in cycle 2 were 97%.

Keywords: Learning motivation, PBL model, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berasal dari diri siswa mencakup minat, keinginan, dan kecakapan belajar. Faktor ekstern diantaranya guru dengan segala strateginya. Dalam mengemban tugas, guru menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran, karenanya dituntut selalu melakukan inovasi pembelajaran mencakup penemuan dan pemanfaatan media, pengelolaan kelas, dan mengatur strategi pembelajaran dengan baik (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Menurut Bloom) (Devita, 2023).

Kondisi yang menjadi latar belakang masalah yaitu guru kurang optimal dalam menggunakan model dan media pembelajaran yang inovatif. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajar dalam proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran Matematika pada materi perkalian dan pembagian pada soal cerita sehingga menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa.

Selama ini pembelajaran matematika dipandang mudah namun begitu sulit untuk mendapatkan nilai yang sempurna. Salah satu penyebabnya adalah belum maksimalnya penerapan model-model pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran. Penyampaian materi hanya menggunakan media papan tulis dan buku pegangan dan berpusat pada guru menjadikan kelas terasa membosankan dan kurang semangat untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut juga berimbas pada hasil belajar siswa yang rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan sebuah model dan media pembelajaran yang inovatif yang dapat melibatkan keaktifan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Salah satu materi pembelajaran matematika yang membutuhkan model dan media pembelajaran yang inovatif adalah Matematika pada materi perkalian dan pembagian pada soal cerita.

Menurut Sardiman (2001) pengertian Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus. Ngalm Purwanto, mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan. Menurut Slameto (2003) menyatakan bahwa guru dalam mengajar harus efektif baik 2 untuk dirinya maupun untuk pebelajar.

Pada praktik pembelajaran ini guru menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Menurut guru, praktik ini penting untuk dibagikan karena menurut Shaputri, Marhadi, Antosa, 2017; Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan agar dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Selain itu, penerapan model Problem Based Learning ini dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Santiani, Sudana, Tastra, 2017; Salah satu keunggulan model

Problem Based Learning adalah peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang dihadapkan kepada anak dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Selain itu guru memahami di luar sana masih banyak rekan sejawat khususnya yang juga mengajar di kelas 3 memiliki latar belakang permasalahan yang sama. Sehingga dengan berbagi pengalaman praktik ini diharapkan dapat memberikan inspirasi, referensi, dan motivasi, serta meningkatkan kualitas profesionalitas. Pengalaman penulis selama mengajar di kelas III SDN Dawuhan 02 secara jujur dari tahun ke tahun prestasi siswa pada mata pelajaran matematika hingga saat ini masih tergolong rendah sebab nilai matematika rata-rata masih jauh di bawah batas tuntas (70). Data terakhir hasil ulangan matematika tentang memahami operasi hitung yang melibatkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan di kelas III SDN Dawuhan 02 pada tanggal 24 Januari 2024 dari sejumlah 36 siswa menunjukkan hasil sebagai berikut ; 17 siswa (47,2 %) yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, dan 19 siswa (52,8%) lainnya mendapat nilai dibawah 70.

Salah satu alternatif pemecahan masalah di atas yang akan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika tentang memahami operasi hitung yang melibatkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan model PBL. Dengan penerapan model PBL ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar dan sekaligus pemahaman peserta didik secara menyeluruh, sehingga ketuntasan belajar klasikal terpenuhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan kelas dilaksanakan melalui proses berdaur yang terdiri dari empat tahap, yaitu :

Tahap Merencanakan (*Planning*)

Tahap Perencanaan meliputi tindakan Menyusun Rencana Pembelajaran, Menentukan media/metode pembelajaran, menyiapkan tayangan video, membuat slide power point, menyiapkan LKPD, Menentukan teman sejawat sebagai observer untuk mengamati dan mencatat temuan-temuan selama proses pembelajaran.

Tahap Melakukan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini langkah kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Langkah - langkah pembelajaran yang dilakukan meliputi kegiatan pengkondisian kelas, apersepsi, penyampaian tujuan, dan kegiatan inti berupa pelaksanaan skenario pembelajaran sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembelajaran.

Tahap Mengamati (*Observing*)

Pada tahap pengamatan teman sejawat melakukan pengamatan dan mencatat semua temuan yang diperoleh saat pembelajaran dilaksanakan. Objek pengamatannya adalah aktifitas yang dilakukan guru dan siswa serta proses pembelajaran yang berlangsung, serta hasil yang diperoleh pada pembelajaran.

Tahap Melakukan Refleksi (*Reflecting*)

Hasil dari refleksi terhadap tindakan yang dilaksanakan pada daur siklus pertama digunakan untuk memperbaiki rencana tindakan berikutnya jika ternyata perbaikan yang dilakukan belum berhasil memecahkan masalah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes dan lembar observasi. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah semua siswa kelas 3 SD

Negeri Dawuhan 02 yang berjumlah 36 orang siswa. Obyek dalam penelitian ini adalah peningkatan motivasi matematika dengan menerapkan model PBL pada siswa kelas 3 SD Negeri Dawuhan 02

Dalam penelitian ini, data penelitian ini dianalisis dengan data deskriptif kuantitatif teknik presentase yang memberi gambaran tentang penerapan model PBL

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Selain menghitung Nilai siswa, Peneliti juga menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model PBL pada siklus I dan siklus II. Apabila terjadi peningkatan motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa yang diketahui melalui hasil tes Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dikatakan berhasil apabila siswa mencapai KKM minimal 75%. Dan hasil motivasi siswa ini dapat diketahui dari hasil pertanyaan refleksi yang dijawab oleh siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan saat pembelajaran sebelum penerapan model PBL dalam diskusi kelas diperoleh data kondisi kemampuan siswa SDN Dawuhan 02 Kecamatan Sirampog kelas III mata pelajaran matematika tentang memahami konsep dasar operasi hitung perkalian yang melibatkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari semester tahun pelajaran 2023/2024 adalah sebagai berikut : a) sebanyak 30 siswa memilih diam, tidak menjawab atau memilih menunduk dengan wajah malu-malu apabila diberi pertanyaan atau diminta menyampaikan komentar, sebanyak 4 siswa menjawab pertanyaan asal – asalan tanpa berpikir dengan logika, hanya 2 siswa yang menjawab pertanyaan dengan baik. b) Pada saat diskusi kelas hanya 5 sampai 6 orang siswa saja yang aktif mengajukan pertanyaan atau memberi tanggapan, sebanyak 30 siswa memilih menjadi penonton dan pendengar. Pada saat diberi tugas diskusi hampir 70 % siswa kurang mempersiapkan diri dengan baik sehingga diskusi yang dilaksanakan tidak lancar dan terkesan asal-asalan, siswa cenderung mengandalkan teman satu kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang dibagikan kepada siswa diperoleh kesimpulan bahwa kondisi tersebut disebabkan oleh kebiasaan pembelajaran saat di kelas sebelumnya yang lebih banyak membahas soal-soal pada lembar kerja, pembelajaran menggunakan metode ceramah atau diskusi klasikal yang hanya melibatkan beberapa siswa. Siswa kurang diberi kesempatan untuk berbicara saat pembelajaran. Hasil angket yang dibagikan kepada 36 siswa di kelas III diperoleh data sebanyak 15 (68%) siswa selama di kelas sebelumnya tidak pernah sekalipun disuruh atau dinilai kemampuan di depan kelas saat pelajaran matematika. siklus pertama belum berhasil. Hal ini ditunjukkan oleh nilai tes formatif yang belum tuntas. Peneliti mengadakan diskusi dengan observer untuk memperbaiki kekurangan yang telah dilaksanakan pada siklus pertama. Perbaikan pembelajaran berikut dilaksanakan pada siklus kedua. Hasil belajar siklus I Sikap spiritual (KI.1), rata-rata adalah B, Sikap sosial (KI.2), rata-rata adalah B, Penilaian pengetahuan (KI.3), Nilai terendah 50, tertinggi 80 dengan nilai rata-rata 68,4, Penilaian ketrampilan, Nilai terendah 55, tertinggi 80 dengan nilai rata-rata 69,1

Peneliti memberikan penjelasan singkat tentang tugas-tugas yang akan dilaksanakan. Pemberian tugas-tugas siswa dalam diskusi kelompok kecil yang terdiri

dari 6 anak melalui LKPD. Peneliti memberikan kesempatan waktu 10 menit untuk masing-masing kelompok mempersiapkan presentasi dan pemaparan hasil diskusi kelompok. Dengan bimbingan peneliti satu persatu kelompok memaparkan hasil diskusi ke depan kelas, sementara kelompok lain memberi tanggapan. Pada siklus kedua semua kegiatan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Siswa dibimbing dalam pelaksanaan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah tentang menentukan hasil operasi hitung perkalian dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil pengamatan observer, meliputi keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sudah merata, keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan dan menanggapi hasil kerja siswa lain sudah meningkat (lebih baik). Semua aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan model PBL telah terpenuhi, sehingga 97,2% atau 35 anak telah mampu menguasai materi tentang memahami konsep dasar operasi hitung perkalian yang melibatkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis dari hasil pengamatan, siswa nampak tertarik dan tidak merasa jemu atau bosan dalam proses belajar mengajar dan penguasaan materi pelajaran secara umum sudah menembus batas tuntas. Hasil belajar siklus II adalah Sikap spiritual (KI.1), rata-rata adalah B, Sikap sosial (KI.2), rata-rata adalah B, Penilaian pengetahuan (KI.3), Nilai terendah 60, tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 79,16, Penilaian ketrampilan, Nilai terendah 60, tertinggi 80 dengan nilai rata-rata 78,1

Berdasarkan pengolahan hasil pengamatan dan tes formatif diketahui bahwa tujuan perbaikan pembelajaran telah tercapai, bahkan di atas kategori yang ditetapkan. Tingkat ketuntasan belajar mencapai 97,2 % atau 35 anak dari 36 siswa telah menguasai materi pelajaran, masih ada 1 siswa yang belum tuntas. Siswa yang belum tuntas ini disebabkan oleh kemampuan memahami dan mengingat pelajaran yang rendah serta kemampuan membaca yang kurang.

A. Pembahasan Tiap dan antar Siklus

Dari hasil perbaikan pembelajaran matematika tentang memahami konsep dasar operasi hitung perkalian yang melibatkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari diperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Pada studi awal, siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 anak dari 36 siswa (47,2 %) dan nilai rata-rata 60,5.
- b. Pada siklus pertama, siswa yang tuntas belajar sebanyak 27 anak dari 36 siswa (75 %) dan nilai rata-rata 68,4.
- c. Pada siklus kedua, siswa yang tuntas belajar sebanyak 35 anak dari 36 siswa (97,5 %) dengan rata-rata nilai 79,16

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil siklus 1 dan 2 dapat diketahui bahwa hasil evaluasi belajar melalui model pembelajaran dengan metode PBL terdapat perubahan positif, nilai tes formatif menunjukkan kenaikan pada setiap siklus

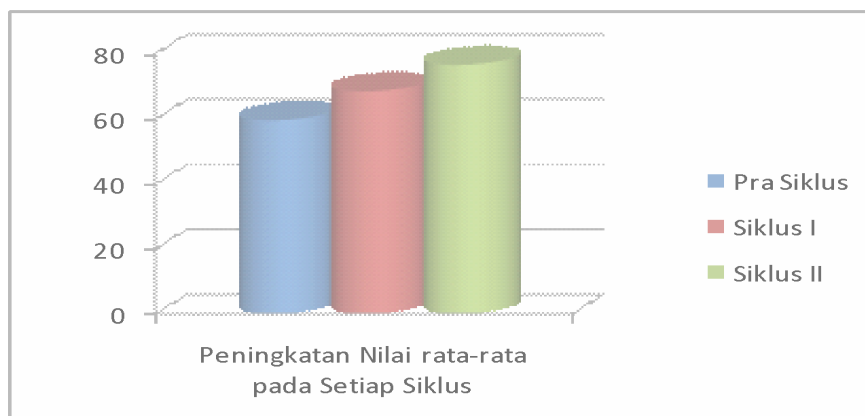
Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas III
SDN Dawuhan 02

No	Tindakan	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
1	Pra Siklus	75	45	66	47,2	52
2	Siklus I	80	55	75	75	10
3	Siklus II	100	70	79	97	0

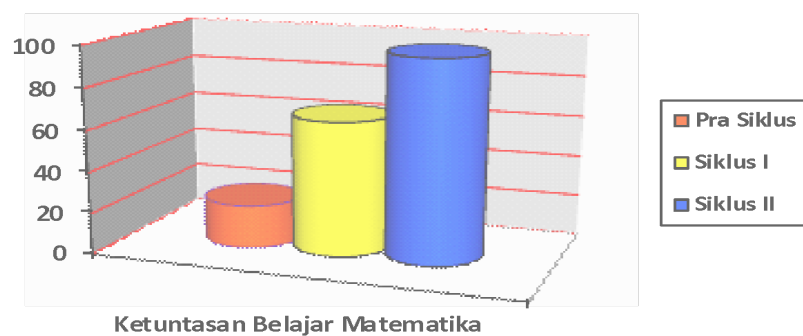
Dari hasil perbaikan pembelajaran matematika tentang memahami operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk permasalahan dalam kehidupan sehari-hari diperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Pada studi awal, siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 anak dari 36 siswa (47,2 %) dan nilai rata-rata 60,5.
- b. Pada siklus pertama, siswa yang tuntas belajar sebanyak 27 anak dari 36 siswa (75 %) dan nilai rata-rata 68,4.
- c. Pada siklus kedua, siswa yang tuntas belajar sebanyak 35 anak dari 36 siswa (97,5 %) dengan rata-rata nilai 79,16

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil siklus 1 dan 2 dapat diketahui bahwa hasil evaluasi belajar melalui model pembelajaran dengan metode jigsaw terdapat perubahan positif, nilai tes formatif menunjukkan kenaikan pada setiap siklus perbaikan.



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa



Gambar 2. Ketuntasan Belajar

Dari gambar 1 dan 2 dapat diperoleh keterangan bahwa nilai rata-rata dan tingkat ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Studi awal : rata-rata nilai 60,5 dengan tingkat ketuntasan 47,2 %
- b. Siklus I : rata-rata nilai 68,4 dengan tingkat ketuntasan 75 %
- c. Siklus II : rata-rata nilai 79,1 dengan tingkat ketuntasan 97,2 %

Dalam proses pembelajaran secara umum guru mempunyai peran yang sangat penting dan tanggungjawab yang sangat besar. Peran dan tanggungjawab guru dalam proses pembelajaran tersebut meliputi guru sebagai; sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, demonstrator, pembimbing, motivator, dan penilai. Dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terdiri dari 5 sintaks. Dimana peran guru berbeda-beda dalam setiap sintaksnya. Berikut peran dan tanggung jawab guru dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL):

1. Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diajukan guru untuk memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.
2. Peserta didik membentuk kelompok dengan diarahkan oleh guru. Berikutnya guru memastikan setiap kelompok dapat memahami tugasnya masing-masing dan dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya.
3. Peserta didik menelaah dan menemukan informasi perkalian pada pengamatan video yang telah disajikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari dengan bimbingan guru.
4. Peserta didik menemukan solusi atas permasalahan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan perkalian melalui media power point yang disajikan guru
5. Peserta didik membuat pertanyaan yang kritis dan kreatif dengan berdiskusi kelompok dan dibimbing langsung oleh guru.
6. Peserta didik dengan bimbingan dan arahan guru menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada pada LKPD dengan diskusi kelompok baik secara konseptual maupun terapan menggunakan media papan hitung untuk dipresentasikan.
7. Peserta didik melakukan presentasi kelompok dan guru memberikan penghargaan serta penguatan kepada kelompok yang sudah melakukan presentasi.

Berdasarkan temuan dilapangan, pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, kegiatan yang menonjol adalah adanya kebebasan pada siswa untuk menyampaikan pengetahuan informal siswa melalui masalah-masalah kontekstual sebagai awal dari proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah menampilkan masalah keseharian siswa sebagai awal dari proses pembelajaran.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan Raimi dan Adeoye (2012), menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model problem based learning dapat meningkatkan aktivitas dalam belajar, kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan sifat atau karakter baik dari siswa. Perbedaan kemampuan siswa dalam suatu kelompok juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa terutama ketika ia berdiskusi atau mengungkapkan pendapatnya kepada siswa lain.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan peneliti selama dalam dua siklus dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran matematika materi memahami konsep dasar operasi hitung perkalian yang melibatkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas III SDN Dawuhan 02 Sirampog, dengan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran melalui PBL, maka pembelajaran sudah sesuai dengan urutan.
2. Penerapan Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai ketuntasan belajar yang mencapai 97,2% bahkan melampaui batas tuntas yang telah ditetapkan sebesar 85 %. Studi awal rata-rata nilai 60,5 dengan tingkat ketuntasan 47,2 %, Siklus I rata-rata nilai 68,4 dengan tingkat ketuntasan 75 % dan Siklus II rata-rata nilai 79,1 dengan tingkat ketuntasan 97,2 %.

B. Saran dan Tindak Lanjut

Permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi oleh guru sangatlah banyak, luas dan beragam. Penelitian Tindakan Kelas tidak mungkin dapat mengatasi masalah yang dihadapi sekaligus. Untuk itu jika akan melakukan penelitian, harus dapat membatasi masalah yang akan diangkat serta efisiensi waktu.

Metode PBL dapat meningkatkan motivasi dan pemecahan masalah tentang menentukan hasil operasi perkalian, sehingga prestasi belajar meningkat. Metode ini bersifat terbuka artinya dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran lain yang relevan, tinggal bagaimana guru mengelola proses belajar mengajar menjadi menarik, dan tidak membosankan.

Hasil penelitian ini akan ditindaklanjuti dengan meminimalisir kelemahan-kelemahan yang ada. Metode PBL akan tetap dilaksanakan pada setiap pembelajaran pada materi yang relevan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Harnani, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD Negeri Dawuhan 02 yang telah memberikan ijin dan dukungannya untuk mengadakan penelitian, terima kasih saya sampaikan pada Ibu Astri Anggiyani, S.Pd.SD selaku teman sejawat yang sudah membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI*. Jakarta : BSNP.

Gammal Thabroni.2021. Problem Based Learning (Model Pembelajaran Berbasis Masalah <https://serupa.id/problem-based-learning/>

Debbyai Nurinda. 2023. Manfaat PBL Bagi Guru, Beserta Penjelasan Langkah untuk Penerapannya. <https://www.sonora.id/read/423926277/manfaat-pbl-bagi-guru-beserta-penjelasan-langkah-untuk-menerapkannya>

Guraru, 2023. Problem Based Learning, Apakah dapat Diterapkan pada Semua Mata Pelajaran, <https://guraru.org/blog/problem-based-learning-dapat-diterapkan-pada-semua-mata-pelajaran/>

Devita Retno. 2023. (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Menurut Bloom) <https://dosenpsikologi.com/kognitif-afektif-dan-psikomotorik>